

PELESTARIAN WAYANG GOLEK CEPAK INDRAMAYU



Oleh:

Kanti Walujo



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

JAKARTA



2017



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan warisan budaya Indonesia yang sudah tidak dikenal bangsa Indonesia, namun dikenal oleh masyarakat internasional. Maka tidak heran kalau di internet bisa dijumpai berbagai macam hasil penelitian wayang yang dikerjakan dari berbagai disiplin ilmu oleh ilmuwan asing maupun domestik yang sudah disajikan di you tube.

Wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok dan juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Di samping itu tak ketinggalan penyampaian cerita-ceritanya diselingi pesan-pesan moral yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan.

Ada beberapa komponen dalam pagelaran wayang, yaitu dalang, niyaga dan pesinden. Dalam hal ini dalang mempunyai wewenang untuk mengatur seluruh pagelaran. Sebagai pemimpin ia berkuasa untuk menatur pembagian tugas niyaga dan sinden untuk suksesnya pertunjukan semalam suntuk.

Jenis-jenis wayang di Indonesia yang terkenal adalah wayang kulit, wayang golek dan wayang orang. Pada umumnya cerita-cerita wayang berdasarkan pada Kitab Mahabharata dan Ramayana yang merupakan Kitab Suci agama Hindu.

Pada jaman Wali Songo menggunakan wayang sebagai alat penyebar luasan agama Islam, maka sumber ceritanya pada Serat Menak yang menceritakan Amir Hamzah pergi ke Mekah, Serat kalimasodo dan lain-lain. Sumber cerita lainnya yaitu Babad Tanah Jawi dimana sang dalang menceritakan Kerajaan Majapahit maupun Kerajaan Pasundan.

Indramayu merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman seni tradisi, antara budaya Jawa dan budaya Sunda. Salah satu seni tradisinya adalah Wayang Golek Cepak merupakan salah satu jenis wayang yang paling tua (lebih dari 300 tahun) dan hampir punah, karena tidak ada pendukung baik dari masyarakat setempat maupun dari pemda setempat.

Wayang cepak Indramayu merupakan salah satu jenis wayang golek yang sumber ceritanya berdasarkan 1) Serat menak untuk penyebaran Agama Islam dan 2) Babad Tanah Jawi, untuk menceritakan Raja-raja Jawa dan Pasundan..

Dalang-dalang Wayang Golek Cepak Indramayu yang masih ada tinggal 6 orang , yaitu Ki Warsad Darya, Ki Akmadi, Ki Anom Jaya, Ki Rasnoto, Ki Adi dan Ki Dipan. Menurut, ki Anom Jaya wayang golek Cepak Indramayu dapat dikatakan sudah mati suri. Dalam setahun hanya manggung beberapa kali seperti hitungan jari saja. Namun demikian papan nama grup wayang masih terpampang di pinggir jalan dengan warna yang mulai pudar. Sementara Pembina kesenian daerah tidak mampu berbuat apa-apa demi kelangsungan hidup para seniman yang masih punya roh seni.

Dalam kaitannya dengan proses komunikasi, seorang dalang dapat berfungsi sebagai komunikator, medium ataupun sebagai komunikan atau khalayak, bahkan bisa memerankan ketiga fungsi tersebut sekaligus. Dalam setiap pertunjukan wayang, sang dalang dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada khalayaknya. Pesan moral tersebut dapat melalui: 1) dialog antar tokoh pewayangan, 2) dialog antar punakawan, dan 3) tembang-tembang yang disajikan selama pagelaran.

Rogers dan Solomon (1975) mengatakan saluran komunikasi tradisional seperti wayang, juru dongeng, drama rakyat, memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk menyampaikan inovasi teknologi.

Dengan teknologi informasi dewasa ini semakin memudahkan khalayak untuk menikmati pagelaran wayang apa saja di you tube, sehingga kapan saja bisa diakses. Baru-baru ini tepatnya tanggal 14 Juli 2017 jam 10 malam stasiun Metro TV menayangkan pertunjukan Wayang Golek Cepak indramayu, sayangnya tidak banyak media yang memberitakan peristiwa tersebut. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan wayang sudah tersisihkan dibandingkan dengan pertunjukan lain.

Berita-berita di internet tentang tontonan Wayang Golek Cepak Indramayu, menyebutkan bahwa::

1. Wayang Cepak Indramayu sepi tanggapan dan sepi penonton

2. Penerus dalang wayang Cepak sudah langka
3. Banyak gamelan dan wayang golek cepak milik dalang terpaksa harus dijual untuk kelangsungan hidup.
4. Dalangnya tinggal 6 orang dan sudah tua semua.

Untuk itu penulis ingin mengajukan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Wayang Golek cepak Indramayu punah?
2. Bagaimana kondisi dalang ini para dalang Wayang Golek Cepak Indramayu?
3. Lakon-lakon apa saja yang masih dikuasai para dalang Wayang Golek Cepak Indramayu
4. Apakah pesan-pesan yang disampaikan dalang dapat meningkatkan pengetahuan khalayak?
5. Bagaimana pembinaan dalang Wayang Golek Cepak Indramayu?

B. Tujuan Penelitian:

1. Mempelajari faktor-faktor penyebab punahnya wayang golek Cepak Indramayu.
2. Mempelajari kondisi dalang Wayang Golek Cepak Indramayu
3. Mempelajari lakon-lakon yang masih dikuasai para dalang
4. Mempelajari makna dan ajaran dari pesan-pesan yang disampaikan dalang
5. Mempelajari pembinaan dalang Wayang Golek Cepak Indramayu.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang bermanfaat terutama penyebab kepunahan wayang Golek Cepak Indramayu dan bagaimana melestarikan dan membina dalang melalui teknologi informasi yang semakin canggih.;

Segi nilai praktis diharapkan para pemangku kebijakan di tingkat instansi pemerintah yang masih berniat memanfaatkan potensi para dalang Wayang Golek Cepak Indramayu dalam penyampaian pesan-pesan moral bangsa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam buku saya berjudul Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi (2013:46) saya katakan bahwa wayang sebagai rujukan nilai. Sepanjang sejarah, wayang telah menjadi grand narrative untuk mengajarkan nilai-nilai universal.

Dalam lakon **Sumantri Ngenger** dikisahkan Bambang Sumantri adalah seorang kesatria yang berwajah tampan, sedangkan adiknya Sukroso berwajah buruk namun punya kesaktian luar biasa. Singkat cerita, Bambang Sumantri ingin mengabdikan pada Raja Arjuna Sosribahu di Negara Maesopati. Permohonan tersebut diterima asalkan memenuhi persyaratan yaitu ia harus memindahkan Taman Sriwedari (tempat bersemayam para dewata) dari kayangan ke Negara Maesopati.

Akhirnya Bambang Sumantri menangis sedih mengingat tugas yang begitu berat dan tak mungkin ia bisa melaksanakan. Tiba-tiba adiknya Sukroso datang menghampirinya dan menanyakan kenapa kakaknya sedih? Setelah ia mengetahui kesulitan kakaknya, Sukroso langsung pergi semedi untuk melaksanakan tugas kakaknya yaitu memindahkan Taman Sriwedari ke Negara Maesopati. Tugas tersebut dilaksanakan dengan mudah karena Sukroso sangat sakti. Begitu Sumantri melihat dengan kepala sendiri bahwa Taman Sriwedari telah pindah ke Negara Maesopati hilanglah kesedihannya dan berubah menjadi senang. Langsung ia pergi mau menghadap sang Raja Arjuna tanpa membawa adiknya. Namun Adiknya ingin ikut menghadap sang Raja, tapi Sumantri menghalang-halangnya dan menghunus anak panahnya ke hadapan Sukroso. Apa yang terjadi? Sukroso tewas ditangan kakaknya sendiri. Kemudian terdengar suara menggelegar di angkasa yang mengatakan Sumantri tidak tahu balas jasa. Nanti suatu hari akan terjadi pembalasan yang setimpal. Mendengar suara itu Sumantri ketakutan. Akhirnya Sumantri pergi menghadap Raja untuk lapor kalau tugas sudah selesai tanpa mengatakan yang menyelesaikan tugas itu sebenarnya adiknya bukan dirinya.

Nilai-nilai universal tersebut adalah:

1) Caring (emphaty).

Sumantri tidak dapat merasakan perasaan Sukrosono yang ingin selalu bersamanya. Tidak ada rasa terima kasih Sumantri kepada adiknya. Walaupun Sukrosono mempunyai wajah buruk, namun ia mempunyai kesaktian yang luar biasa.

2) Trusworthness (kepercayaan atau kejujuran)

Sumantri tidak jujur ketika lapor pada Raja Arjuno bahwa sebenarnya yang memindahkan Taman Sriwedari ke Negara Maesppati adalah adiknya bukan Sumantri sendiri.

3) Respect (penghormatan)

Sumantri tidak menghargai jasa adiknya Sukrosono yang telah berjuang memindahkan Taman Sriwedari dari kayangan ke Negara Maesopati.

4) Responsibility (tanggung jawab)

Sukrosono begitu melihat kesedihan kakaknya Sumantri, maka dengan tulus ingin membantu kakaknya yang tercinta dengan semedi dan akhirnya berhasil memindahkan taman Sriwedari dari kayangan ke Negara Maesopati.

5) Fairness (keadilan)

Sumantri tidak punya rasa keadilan terhadap adiknya yang telah berjasa mengemban tugas kakaknya.

6) Citizenship (warga Negara yang loyal).

Sukrosono telah mewakili kakaknya Sumantri untuk mengerjakan tugas Negara atas perintah Raja Arjuno dengan memindahkan taman Sriwedari dari kayangan ke kerajaan Maesopati.

Dengan demikian nilai-nilai universal selalu diajarkan kepada khalayak melalui cerita-cerita pewayangan dengan bumbu-bumbu dari sang dalang yang sangat menarik hati penonton. Nilai-nilai tersebut sampai sekarang perlu dilestarikan karena berisi pendidikan moral.

Jauh sebelum ada media baru seperti internet, ilmuwan Amerika, Kathy Foley(1969) yang meneliti Wayang Golek Sunda dan Wayang Cepak mengatakan bahwa wayang

mempunyai dua fungsi utama dalam kehidupan sosial politik. Pertama, dapat digunakan sebagai terompet pemerintah kepada masyarakat; kedua, sebagai alat untuk menyampaikan kehendak masyarakat terhadap pemerintah.

Sekarang jaman sudah berubah masyarakat lebih senang menikmati hiburan pop seperti dangdut dari pada wayang. Untuk dapat menikmati wayang seorang penonton harus mengetahui siapa tokoh yang ditampilkan itu. Bagaimana riwayat hidupnya, apa kehebatannya dalam kerajaan tokoh wayang tersebut. Misalnya dalam lakon Gugurnya Adipati Karno. Bagi penonton awam sulit untuk paham jalan cerita pertunjukan wayang tersebut. Di dalam memori penonton harus sudah tahu siapa Adipati Karno, bagaimana riwayat hidupnya. Kenapa ia memesuhi saudara sepupunya sendiri dalam perang Bharatayuda. Jadi dalam wayang yang bersumberkan kitab Mahabharata dan Ramayana itu penuh filosofiyang jaman dulu sudah dipelajari penonton sejak anak-anak. Hal ini disebabkan sering sekali ada pertunjukan wayang setiap ada hajatan perkawinan, sunatan, hari ulang tahun kabupaten atau instansi pemerintah. Belum lag ada upacara ruwatan dan bersih desa. Orang tua selalu bawa anak-anaknya untuk menonton wayang.

Walaupun dalam internet bisa kita temukan sejarah tokoh-tokoh wayang apa saja, video pertunjukan wayang jenis apa saja dengan dalang-dalang yang terkenal. Kita bisa mempelajari filosofi dari wayang Namun untuk memahaminya perlu ketekunan yang luar biasa. Hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan pop seperti Doraemon, Hello Kity dengan tampilan tayangan yang hebat dan mudah dicerna.

Dewasa ini banyak keterbukaan dalam media sehingga kita perlu memilih media mana yang cocok dengan diri sendiri. Di sini diperlukan teori dari Kavin Hogan (2000) mengatakan jujurlah kepada diri sendiri: kunci bagi kesuksesan dan kemakmuran seumur hidup. Pesan-pesan moral yang disampaikan sang dalang berhubungan erat dengan teori Kavin Hogan., yaitu 1) komunikator yang baik hati, 2) individu yang etis, 3 jiwa yang bijaksana.

Dalam hubungannya dengan dalang wayang golek cepak dengan teori Hogn, yaitu seorang dalang sebagai komunikator memberikan informasi dan mendidik khalayak dengan

informasi atau ajaran yang mendidik khalayak atau penonton melalui media pedalangan golek cepak. Dalam setiap lakon wayang golek cepak ditampilkan tokoh-tokoh wayang golek cepak yang memberikan pendidikan moral bagi khalayaknya.

Ada 7 tokoh kesatria dalam wayang golek cepak, yaitu tokoh Panji. Dalam sejarahnya tokoh panji diyakini sebagai pahlawan yang memiliki karakter local Indonesia. Panji Songsong merupakan tokoh yang disakralkan oleh para dalang.

Dalang sebagai individu yang etis. Dalam setiap perilaku dalang sehari-hari mendapat perhatian khalayaknya. Oleh sebab itu dalang selalu menunjukkan individu atau pribadi yang etis, karena perilaku dalang menjadi panutan penontonnya. Disamping itu seorang dalang seyogyanya mempunyai jiwa yang bijaksana.

Dalam kamus bahasa Indonesia, diperoleh arti kata pelestarian sebagai berikut: **1** proses, cara, perbuatan melestarikan; **2** perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi: ~ sumber-sumber alam; **3** pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya; ~.

Dengan demikian, pelestarian wayang golek cepak Indramayu perlu dilaksanakan. Apalagi wayang golek cepak merupakan salah satu asset bangsa Indonesia. Pelestarian ini dapat terwujud kalau setiap komponen bangsa mempunyai kepedulian terhadap wayang golek cepak tersebut. Namun sebaliknya apabila nilai-nilai budaya diabaikan akan terjadi pergeseran bahkan akan hilang dari kehidupan masyarakat (Kaplan dan Manners, 1999:91).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan gabungan antara metode library research atau studi kepustakaan saja dengan penelitian kualitatif. Mengingat waktu dan dana yang terbatas, jadi penelitian ini menggunakan materi-materi yang sudah dilakukan para ilmuwan terhadap wayang golek cepak Indramayu.

Penelitian awal dilakukan dengan library research atau penelitian kepustakaan, dengan brosing di internet, untuk mencari segala macam informasi termasuk hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dalang Wayang Golek Cepak Indramayu. Juga melakukan wawancara dengan instansi di Sekretariat pewayangan Nasional Indonesia di Taman Mini. Penelitian selanjutnya akan dilakukan ke Indramayu dengan mewawancarai para dalang wayang golek cepak yang masih ada baik masih mendalang mauun sudah tidak mendalang lagi.

Menurut Noeng Muhadjir penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan (Noeng Muhadjir, 1996:169). Karena sifatnya teoritis dan filosofis , penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach) daripada pendekatan yang lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Wayang Golek Cepak Indramayu

Wayang Golek Cepak Indramayu merupakan salah satu peninggalan kesenian wayang yang tertua di Indramayu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya artefak wayang milik dalang Akhmadi yang telah berusia 300 tahun. Wayang Golek Cepak Indramayu sudah mengalami kepunahan, tidak ada dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat.

Wayang Cepak merupakan suatu seni pertunjukkan yang menggunakan wayang golek sebagai lakonnya. Hanya bedanya pada bagian kepalanya tidak seperti wayang golek pada umumnya, wayang cepak bentuknya papak atau rata sehingga disebut wayang cepak.

Dalam setiap pertunjukkan Wayang Golek Cepak Indramayu memiliki 7 tokoh kesatria yang diperankan tokoh Panji. Misalnya Panji Songsong merupakan salah satu tokoh yang sangat disakralkan oleh para dalang, karena tokoh Panji memiliki nilai-nilai Ketuhanan. Disamping itu tokoh Panji sering digunakan untuk mendatangkan roh-roh leluhur.

Tokoh Panji merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan Jawa, bukan dalam tokoh Ramayana dan Mahabharata yang aslinya dari India. Dalam Babad Tanah Jawi muncullah tokoh Panji ini. Adapun karakter tokoh Panji adalah halus, luwes dan bersih. Dalam setiap lakon dalam wayang jawa tokoh panji selalu tampil sebagai kesatria yang berhati bersih dan suci.

Wayang Cepak mulai dikenal orang pada masa pemerintahan Gunung Jati (1479-1568). Menurut penuturan Ki Tanggal Gunawijaya, salah seorang dalang Wayang Cepak di Desa Sumber, Kecamatan Babakan, Cirebon, Pangeran Sutajaya yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Papak, pernah memberikan seperangkat Wayang Golek Cepak kepada Ki Prengut, dengan pesan untuk digunakan sebagai sarana dakwah agama Islam. Kini wayang itu tidak berkembang, mungkin karena bentuk wayang itu agak kaku, tidak seindah Wayang Golek Purwa Sunda.

Adapun susunan adegan wayang cepak secara umum sebagai berikut :

1. Tatalu, dalang dan sinden naik panggung, gending jejer / kawit, murwa, nyandra, suluk / kakawen dan biantara;
2. Babak unjal, paseban, dan bebegalan;
3. Nagara sejen;
4. Patepah;
5. Perang gagal;
6. Panakawan / Goro-goro;
7. Perang kembang;
8. Perang Raket;
9. Tutug.

Cerita utama wayang golek cepak berasal dari kisah para menak atau bangsawan di negeri Arab hingga berkembang ke nusantara. Oleh karena itu wayang ini disebut dengan wayang Menak karena isi ceritanya bersumber dari menak (cerita-cerita Amir Hamzah), namun karena bentuk kepala wayang rata maka disebut papapak atau cepak.

Kisah perjuangan Amir Hamzah (paman Rasullulah) merupakan menu utama penyajian cerita wayang golek Cepak. Menu lainnya diambil dari Babad Tanah Jawi, Babad Indramayu dan babad Cirebon. Wayang Menak menceritakan cerita-cerita heroik perbuatan Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad.

Sunan Kudus, salah satu dari sembilan wali sanga yang menyebarkan Islam ke Jawa pada abad kelima belas dan keenam belas Masehi, diyakini telah menciptakan bentuk teater boneka Indonesia yang dikenal sebagai wayang golek bercerita di siang hari (sebagai lawan untuk wayang kulit yang dilakukan sepanjang malam). Di wilayah pantai utara Cirebon bentuk regional ini disebut *wayang golek cepak* (selanjutnya disebut *wayang cepak*). Cepak, berasal dari kata "*papak*" (berarti "datar" atau "level"), mengacu pada bentuk wayang dengan hiasan kepala dipengaruhi oleh agama Muslim (bandingkan mahkota yang diturunkan dari India *wayang golek purwa*, yang

melengkung dan berbentuk busur). Hiasan kepala boneka *wayang cepak* dapat dalam bentuk *destar* (kain katun yang dililitkan pada bagian atas kepala) atau *Bendo* (topi kain batik yang dikenakan oleh kaum bangsawan Sunda), di antara bentuk-bentuk lain.

Wayang cepak pakem cerita adalah cerita sejarah lokal (babad), cerita-cerita Jawa legendaris (misalnya, Panji dan Damar Wulan), serta cerita-cerita *Menak* (*wayang Menak*). *Wayang Menak* adalah cerita tentang sejarah raja-raja Arab (karena alasan ini, wayang Menak juga disebut *wayang Arab*) yang datang ke wilayah Indo-malay melalui India, Persia, dan para pengikutnya menemukan banyak tantangan dari orang-orang kafir (orang-orang kafir dalam Islam). Tantangan-tantangan ini mengakibatkan pertempuran di mana orang-orang kafir kalah dan kemudian mengadopsi Islam sebagai agama mereka.

Wayang Golek Cepak dalam perkembangan selanjutnya tidak hanya untuk keperluan ritual namun juga dimanfaatkan untuk hiburan dan sarana dakwah dalam penyebaran agama Islam. Oleh karena itu wayang golek cepak Indramayu dapat memberikan tontonan dan sekaligus tuntunan bagi khalayaknya.

Seperti yang dikatakan Widjanarko dalam bukunya *Selayang Pandang Wayang menak*, dikatakan bahwa fungsi wayang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia yang tertinggi yaitu kebutuhan religious, yang artinya mendekatkan diri pada YME, karena tataran yang ingin dicapai adalah manunggaling kawula Gusti. Dengan demikian wayang merupakan lahan subur dalam penyebaran agama melalui garapan seni yang sangat mempesona yang dapat melintasi batas-batas agama, adat istiadat, etika masyarakat tertentu dan sebagainya (Widjanarko, 1991:8).

Namun demikian dengan kemajuan teknologi informasi maka wayang golek cepak [Indramayu mulai ditinggalkan penontonnya dan beralih ke tontonan yang lebih mudah dicerna dan lebih menarik perhatian khalayak. Dengan demikian banyak generasi muda yang tidak mengenal keseniannya sendiri.

2. Kondisi Dalang wayang Golek Cepak Indramayu

1. Ki Warsad Darya.

Ki Warsad Darya merupakan salah satu dalang Wayang Golek Cepak yang masih ada. Beliau tinggal di Desa Gadingan, Sliwet, Jawa Barat. Pemilik wayang cepak Jaka Baru. Pernah mendapat tanggapan 125 kali dalam setahun pada tahun 70 an sampai tampil di 4 desa.. Namun sekarang sudah sepi penonton atau tanggapan (wawancara dengan liputan 6). Selama 36 tahun mendalang, ia selalu berimprovisasi agar khalayak tetap mencintainya. Bahkan dengan instrument modern untuk melengkapi sanggarnya. Ia mempunyai sanggar yang diberi nama Sanggar Warsad. Ki Warsad mengaku menguasai 100 macam cerita atau kisah wayang .

Ketika berusia 24 tahun, karir dalang Warsad dimulai.. Menurut Warsad, wayang cepak mulai tergeser karena banyak pengaruh. Wayang cepak atau pak-pak ini diperkirakan sudah berumur sekitar 700 tahun. Di masa Wali Songo, wayang cepak dijadikan sebagai media menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, tokoh-tokoh seperti Sunan Gunung Jati dan Kali Jaga menjadi bagian wayang cepak. Dari sisi penceritaan, seni wayang cepak berbeda dengan wayang purwa (orang) yang hanya berbasis mitos Mahabharata dan Ramayana.. Wayang pak-pak menampilkan babak atau sejarah berbagai kerajaan di Pulau Jawa, termasuk asal muasal sejumlah tempat di Jabar. Tokoh Lamsijan digunakan untuk menggantikan tokoh Cepot dalam wayang purwa.

Ketika wayang cepak terus tersingkirkan, konsep penceritaan di panggung pun tak sepenuhnya menjadi milik dalang. Sang tuan rumah pemangku hajat bebas menentukan cerita dan ki dalang harus siap menyajikannya. Seperti saat Warsad diminta pemangku hajat melakonkan babak Kerajaan Galuh di masa kebesaran kerajaan di Jawa. Namun pentas wayang cepak tak selalu mulus.

Cerita babak sejarah Warsad tak mengalir lancar karena sejumlah penonton, khususnya kalangan muda meminta dilantunkan beberapa nomor lagu khas Cirebon atau Cirebonan. Akibatnya Warsad pun terpaksa harus memenggal ceritanya.. Permintaan demi permintaan terus disampaikan penonton, sehingga tokoh-tokoh wayang cepak dari Sunan Gunung Jati

hingga para bupati-nya hanya terdiam di atas bantalan batang pisang. Sementara sinden memenuhi lagu permintaan para tamu, Warsad pun menjadi penonton.

Pergeseran keinginan penonton ini diantisipasi kelompok wayang cepak dengan menyediakan instrumen modern, semacam *drum*. Alhasil, ketika sebuah lagu dinyanyikan, nuansa tradisional pun ikut terpinggirkan. "Di saat saya sedang bercerita, anak muda kirim surat minta lagu. Saya terpaksa harus melayani karena kalau tak dilayani, anak mudanya emosi. Jadi golek ini *diem aja* kan?," kata Warsad. Warsad Darya belum bisa menebak hingga kapan dia situasi itu akan berlangsung. Namun ia juga menyadari bahwa seorang seniman wayang bisa bertahan seandainya.

Di luar Warsad, jumlah dalang di Indramayu dan Cirebon bisa dihitung dengan jari. Itu pun dengan catatan memiliki jenis kesenian lain. Bila Warsad masih bertahan dengan wayang cepak dan Lamsijannya tentu karena kecintaannya sebagai seorang seniman.

Wayang Golek Cepak menampilkan cerita tentang kehidupan raja-raja dan sejarah seperti cerita Nyi Mas Gandasari, Wiralodra, Ki Tinggil, Kuwu Sangkan, Bagal Buntung, dan lain-lain.

2. Ki Ahmadi.

Dalang Wayang Cepak dari Anjun Paoman Indramayu, pemilik kesenian tradisional Wayang Cepak "Sekar Harum". Ki Ahmadi adalah generasi ke-5 dari penerus dalang wayang cepak, leluhurnya yaitu Ki Pugas, Ki Warya, Ki Koja, Ki Salam. Namun sayang Ki Ahmadi tidak memiliki anak laki-laki, sebagai penerus dalang. Hingga saat ini ilmu dalangnya belum diturunkan kepada siapa pun karena tidak ada anak muda yang mau mempelajari seni wayang cepak dari daerah Indramayu.

Padahal di Universitas California Santa Cruz terdapat guru besar pedalangan wayang golek Sunda dan Wayang Golek cepak, yaitu Prof. Dr. Kathy Foley. Ia seorang wanita yang belajar mendalang dari almarhum Ki Sunarya dalang wayang Golek Sunda yang terkenal. Jadi sebetulnya bukan alasan kalau tidak ada penerus mendalang karena anaknya tidak ada anak laki-laki. Mahasiswa-mahasiswa yang belajar mendalang dan menabuh gamelan sebagian

besar laki-laki dan wanita berasal dari Amerika, Eropa, Australi, Jepang, Korea, dan Cina. Bahkan di Universitas California Berkeley ditawarkan mata kuliah menabuh gamelan Jawa yang tahun 1982 dipimpin oleh ki Tjokro Wasitadipura.

Cerita utama wayang golek cepak berasal dari kisah para menak atau bangsawan di negeri Arab hingga berkembang ke nusantara. Oleh karena itu wayang ini disebut dengan wayang Menak karena isi ceritanya bersumber dari menak (cerita-cerita Amir Hamzah), namun karena bentuk kepala wayang rata maka disebut papapak atau cepak.

Kisah perjuangan Amir Hamzah (paman Rasullulah) merupakan menu utama penyajian cerita wayang golek Cepak. Menu lainnya diambil dari Babad |Tanah jawi, Babad Indramayu dan babad CireWayang Menak menceritakan cerita-cerita heroik perbuatan **Amir Hamzah**, paman Nabi Muhammad. Amir Hamzah dan para pengikutnya menemukan banyak tantangan dari orang-orang kafir (orang-orang kafir dalam Islam). Tantangan-tantangan ini mengakibatkan pertempuran di mana orang-orang kafir kalah dan kemudian mengadopsi Islam sebagai agama mereka.

Pada akhir siklus Menak wayang cerita, setelah semua musuh-musuhnya telah dikalahkan, Amir Hamzah kembali ke Madinah dan bertemu dengan Muhammad. Amir Hamzah memasuki medan perang untuk membela Madinah melawan serangan dari Medayin (sebuah kerajaan di masa kini Irak).

Dewasa ini kehidupan seni wayang semakin terpuruk, karena anak-anak muda sekarang lebih senang dengan musik-musik dari luar negeri seperti reggae, punk, pop, korea dan musik lainnya, begitu juga dengan masyarakatnya yang lebih suka dengan musik organ tunggal dibandingkan dengan mempelajari kesenian tradisional. Dia mempunyai keinginan untuk mendirikan sanggar seni wayang cepak agar kesenian tradisional ini tidak punah.

Wayang-wayang koleksi Ki Ahmadi sebagian besar dibuat tahun 1890an. Semuanya tertulis rapi dalam huruf Jawa serta terdapat catatan kisah cerita wayang cepak itu sendiri. Catatan tersebut berisi nama wayang, tanggal pembuatan wayang dan sebagainya. Namun sayang karena kebutuhan hidup yang semakin berat, apalagi ketika ki Ahmadi sakit sehingga

beberapa wayangnya terpaksa dijual ke dalam atau kolektir baik dalam negeri maupun luar negeri.

Ki Ahmadi, dalang ternama di Indramayu menampilkan cerita Babad Dermayu, yaitu kisah tentang terbentuknya wilayah Indramayu. Jalan cerita dimulai dengan kedatangan Endang Darma, pendekar perempuan dari Palembang ke lembah Cimanuk. Diakhiri dengan pertarungannya dengan Pangeran Wiralodra, penguasa di lembah itu.

Cita-cita luhur Ki Ahmadi dengan melestarikan wayang golek Cepak kepada para pelajar Indramayu, agar wayang gMenurut Ki Ahmadi, sebelum pertunjukan, cerita dalam wayang golek cepak kebanyakan diambil dari cerita rakyat dan dongeng asal usul sebuah daerah, seperti Babad Dermayu atau Babad Cirebon. Di sela-sela pertunjukakkan, sinden mengundang penonton untuk nyawer. Tradisi ini sudah jamak dilakukan di masyarakat pesisir Indramayu dan Cirebon dalam tiap pementasan wayang

Walaupun untuk satu kali pertunjukan secara lengkap, si pengundang harus mengeluarkan uang sebanyak 8 juta rupiah untuk wilayah Indramayu sementara untuk wilayah lain ditambah dengan biaya transportasi. Tetapi semua bisa diatur kalau untuk kepentingan pendidikan.

3. Faktor-faktor penyebab punahnya wayang golek Cepak Indramayu

Banyak faktor penyebab punahnya pagelaran wayang golek cepak, yaitu

1. Minimnya perhatian masyarakat terhadap kesenian wayang cepak Indramayu. Kalau dahulu setiap ada hajatan, masyarakat menanggapi wayang, apakah perkawinan atau khitanan. Sekarang kalau ada peringatan ulang tahun desa atau ulang tahun partai tertentu baru menanggapi wayang.
2. Jaman dulu orang tua selalu mendongeng tentang cerita-cerita yang disampaikan sang dalang dalam setiap pertunjukkan. Dengan demikian anak-anak sudah mengenal jalan cerita wayang yang akan dipentaskan.

3. Dewasa ini banyak tontonan lain yang mudah dicerna dan sangat menarik bagi kaum muda. Misalnya band, orkes dan layar tancap. Apalagi dengan munculnya internet, hampir setiap anak mengenal internet. Sayangnya yang dipelajari di internet bukanlah ilmu pengetahuan, namun hal-hal yang bersifat hiburan belaka.

4. Waktu pertunjukkan lebih singkat yaitu 2-3 jam saja, sementara pertunjukkan wayang semalam suntuk.

5. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan wayang golek cepak Indramayu masih menggunakan bahasa daerah, sementara anak-anak muda sekarang banyak yang tidak pandai berbahasa daerah. Umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa prokem dan lebih banyak belajar bahasa asing dari pada belajar bahasa daerahnya sendiri.

6. Jumlah dalang wayang golek cepak Indramayu semakin sedikit penerusnya.

Pembinaan dalang-dalang muda perlu pelestarian dengan kerjasama dengan pemerintah dan swasta





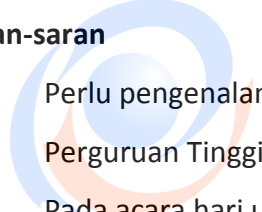
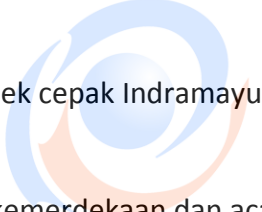
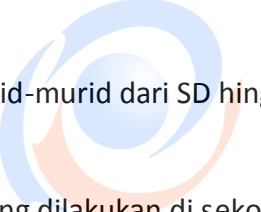
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Wayang Golek Cepak Indramayu merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Indramayu. Apalagi wayang golek Cepak ini merupakan salah satu budaya yang tertua di Indramayu.
2. Wayang golek cepak Indramayu mulai ditinggalkan masyarakat penontonnya, karena mereka beralih pada tontonan dan hiburan yang mudah dicerna.
3. Wayang golek cepak indramayu perlu melalui sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.
4. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam pagelaran wayang perlu disebar luaskan kepada khalayak karena syarat pendidikan moral bangsa.

Saran-saran

1. Perlu pengenalan wayang golek cepak Indramayu kepada murid-murid dari SD hingga Perguruan Tinggi
 2. Pada acara hari ulang tahun kemerdekaan dan acara yang sering dilakukan di sekolah-sekolah perlu tampil wayang golek cepak Indramayu, agar masyarakat cinta terhadap seni budaya sendiri.
 3. Perlu pembinaan dalang cilik wayang golek cepak Indramayu
 4. Perlu bantuan pemda setempat dalam pelestarian seni budaya wayang golek Cepak Indramayu.
- 
- 
- 

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Nurgyantoro, Wayang dan pengembangan karakter bangsa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta,

Iskandar Abeng, Ki Akhmadi, dalang wayang golek Cepak (Indramayu, Jabar), internet, 5 April 2010,

Kanti Walujo, dkk, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*, Universitas Esa unggul, Jakarta, 2013.

-----, *Peranan dalang Dalam menyampaikan Pesan pembangunan*, Deppen, Jakarta, 1995.

Rofiqoh Djawas, Makna Filosofis Pada Perupaian Kepala Wayang Cepak Indramayu Tokoh Panji Songsong, Dimensi Vol.1 No.1 September 20116.

Timbuktu Harthana, Sepi "Manggung" Wayang Lasmijan terpaksa dijual (Indramayu, Jawa barat) 24 Maret 2010.

Warsad Darya, Seniman Wayang Golek Cepak dari Indramayu, Liputan 6, Jakarta.